

SINOPSIS

Anak jalanan diidentifikasi sebagai anak yang bebas, liar, tidak mau diatur dan melakukan kegiatan negatif seperti mencuri, berkelahi, mabuk, dan memakai obat-obatan. Perilaku tersebut akhirnya melahirkan calon kriminal bagi anak jalanan dan menjauhkan perhatian masyarakat kepada mereka. Anak jalanan merupakan masalah yang sangat krusial dalam tatanan kesejahteraan anak, karena menyangkut aspek hak-hak anak seperti kelangsungan hidup, perlindungan dan perkembangan anak. Permasalahan anak jalanan telah mendorong pemerintah, masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat berupaya untuk mengatasinya. Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut maka Penulis merumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimana Pelaksanaan Program Pemberdayaan Anak Jalanan Dinas Sosial Propinsi DIY Tahun 2004 ?".

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, lokasi penelitian pada Dinas Sosial Propinsi DIY, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, unit analisis dalam penelitian ini adalah Dinas Sosial sampel diambil sebanyak 4 orang pegawai yang menangani anak jalanan, anak jalanan sampel diambil sebanyak 5 anak yang telah menerima bantuan, pekerja sosial sampel diambil sebanyak 7 orang yang telah menangani anak jalanan, pekerja sosial rumah singgah sampel diambil dari 4 perwakilan pimpinan rumah singgah, teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi, teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Program Dinas Sosial Propinsi DIY tentang pemberdayaan anak jalanan sebagai berikut pemberian bantuan untuk ORSOS/Yayasan/RSG, pemberian bantuan usaha untuk anak jalanan dan untuk orang tua anak jalanan, pemberian bantuan KUBE untuk anak jalanan dan untuk orang tua anak jalanan, pemberian bantuan beasiswa, pendampingan dengan mobil sahabat anak dan penyuluhan dan penyebaran informasi. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan anak jalanan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama dan dukungan dari instansi yang terkait LSM dan masyarakat yang peduli pada anak jalanan, adanya motivasi, komitmen dan dedikasi pelaksana rumah singgah dalam mendampingi anak jalanan, adanya keikutsertaan instansi terkait dan masyarakat dalam memantau kegiatan pendampingan/peningkatan kesejahteraan sosial anak jalanan. Faktor penghambatnya adalah kemampuan dan ketrampilan pelaksana rumah singgah masih terbatas, ketergantungan LSM terhadap dana pemerintah (Dinas Sosial), belum tersedianya tempat dan sarana penunjang lainnya untuk penanganan pasca pendampingan anak jalanan dirumah singgah, adanya stigma masyarakat terhadap anak jalanan walaupun mereka sudah mengikuti keterampilan namun sulit mendapatkan pekerjaan, sulitnya sektor usaha sebagai sarana untuk memperoleh/menambah penghasilan bagi anak jalanan maupun orang tua anak jalanan.

Melihat dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi program yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam pemberdayaan anak jalanan cukup berhasil dengan baik dapat dilihat dari hasil pelaksanaan seperti meningkatnya kemampuan ORSOS/Yayasan/RSG dalam menangani anak jalanan, meningkatnya kemampuan usaha bagi anak jalanan dan orang tua anak jalanan, meningkatnya kemampuan melanjutkan pendidikan bagi anak jalanan, meningkatnya pemahaman kehidupan yang normatif bagi anak jalanan, meningkatnya pemahaman peksos dan pendamping tentang penanganan anak jalanan. Berdasarkan hasil penelitian penulis menyampaikan saran sebagai berikut: pelatihan-pelatihan bagi pekerja sosial rumah singgah dan pendampingan anak jalanan/orang tua anak jalanan masih perlu dilaksanakan, pemberian subsidi dari pemerintah masih diperlukan untuk mendukung kegiatan yang